



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4875-4885

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pelaksanaan Kurikulum Islam *Wasathiyah* Terhadap Muatan Pendidikan
Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah
Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang

Rustam Ependi^{1✉}, Charles Rangkuti², Ismaraidha³

Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: rustam@dosen.pancabudi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan agama menjadi salah satu isu penting karena di sekolah-sekolah, pendidikan agama tidak mempromosikan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung melawannya. Hal ini berdampak pada peningkatan konflik sosial yang sering kali diperparah oleh legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di daerah-daerah yang rawan konflik. MAS Tarbiyah Islamiyah di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang memiliki keunggulan dengan adanya kurikulum berbasis Islam Moderat yang mengutamakan keseimbangan. Kurikulum pendidikan Islam Moderat ini memiliki karakteristik khusus yang semua bermuara pada 'Akhlak Mulia'. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dan menjadi agen perubahan dengan pemahaman yang mendalam tentang agama, dengan karakter Qur'ani. Islam Moderat di sini mengacu pada Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah, serta tidak terjebak dalam ekstremisme. Islam Moderat mencakup prinsip-prinsip *tawassut* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *iqtisad* (kesederhanaan). Dalam konteks ini, manhaj Syafana mengacu pada pendekatan Ahlusunnah Wal Jamaah Asy'aryah Syafi'iyah.

Kata Kunci: *Kurikulum, Wasathiyah, Moderatisme*

Abstract

Religious education is an important issue because in schools, religious education does not promote good multicultural education, and in fact tends to work against it. This has resulted in an increase in social conflicts that are often exacerbated by the religious legitimacy taught in religious education in conflict-prone areas. MAS Tarbiyah Islamiyah in Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency has the advantage of a Moderate Islam-based curriculum that prioritizes balance. This Moderate Islamic education curriculum has specific characteristics that all boil down to 'Noble Character'. The main objective is to prepare a generation that is able to compete and become agents of change with a deep understanding of religion, with Qur'anic character. Moderate Islam here refers to an Islam that emphasizes justice, balance and the middle way, and does not get caught up in extremism. Moderate Islam includes the principles of tawassut (middle), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), i'tidal (justice), and iqtisad (simplicity). In this context, Syafana's manhaj refers to the Ahlusunnah Wal Jamaah Asy'aryah Syafi'iyah approach.

Keywords: *Curriculum, Wasathiyah, Moderatism*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu isu penting yang perlu dibahas karena terkait dengan cara pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah yang seringkali tidak mempromosikan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung menciptakan perpecahan. Dampaknya, konflik sosial sering kali menjadi lebih intens dikarenakan adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di daerah-daerah yang rentan konflik. Hal ini menyebabkan konflik yang berakar dalam keyakinan keagamaan fundamental menjadi semakin sulit untuk diatasi, karena dianggap sebagai panggilan agama. (Rohmah & Badriyah, 2022)

Salah satu tantangan dalam pendidikan agama adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keragaman budaya, keyakinan, dan agama. Pendidikan agama yang baik seharusnya mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan mempromosikan dialog antaragama. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan agama lebih fokus pada ajaran-ajaran yang eksklusif dan mendiskriminasi keyakinan lain, sehingga menimbulkan polarisasi dan meningkatkan potensi konflik. (Yunus & Salim, 2018)

Dalam beberapa negara, pendidikan agama diajarkan secara terpisah berdasarkan agama mayoritas di wilayah tersebut. Hal ini dapat mengarah pada pengabaian atau pengurangan pemahaman terhadap agama-agama minoritas, sehingga menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan agama

haruslah mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai agama dan kepercayaan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang luas dan toleransi terhadap perbedaan.(Siregar & Siregar, 2021)

Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama adalah untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan keyakinan, serta membangun sikap saling menghargai dan menghormati dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.(Rohmah & Badriyah, 2022)

Konflik sosial yang memiliki akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental dapat menjadi sulit diatasi karena melibatkan isu-isu yang sangat sensitif dan emosional bagi individu dan komunitas. Ketika konflik diinterpretasikan sebagai panggilan agama, penyelesaiannya menjadi lebih kompleks dan sulit, karena melibatkan aspek-aspek keagamaan yang melampaui batas-batas rasional dan pragmatis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan yang sedang diteliti. Walaupun dalam beberapa kasus penelitian ini mungkin juga dapat membuktikan dugaan tertentu, namun hal tersebut tidak terlalu lazim. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode deskriptif biasanya melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik suatu variabel, hubungan antara variabel, atau keadaan yang sedang diamati.(Lexy J. Moleong, 2012) Penelitian deskriptif sangat berguna dalam mengumpulkan informasi awal tentang suatu topik yang belum banyak diketahui atau dipahami dengan baik. Dengan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara rinci, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menyimpulkan adanya hubungan kausal antara variabel.(Masganti Sitorus, 2011) Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam rangka menggambarkan fenomena yang sedang diteliti tanpa menguji hipotesis tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah dalam konteks muatan pendidikan moderatisme pada mata pelajaran Akidah

Sekolah memiliki harapan untuk menjadi bagian integral dari masyarakat sekitarnya. Untuk mencapai hal ini, sekolah perlu memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan pengembangan siswa, yang tercermin melalui penetapan visi dan misi yang jelas. Visi dan misi ini menjadi arah yang ditempuh oleh sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam konteks visi dan misi yang jelas, sekolah bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Kepercayaan ini diperoleh melalui kualitas pendidikan yang baik, reputasi yang terjaga, dan hasil yang dihasilkan oleh siswa sekolah tersebut. Masyarakat luas perlu yakin bahwa sekolah tersebut memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan, serta mampu membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk masa depan mereka. (Omeri & Makmur, 2015)

Untuk menarik minat calon pelanggan atau siswa baru, sekolah perlu menyajikan produk-produk yang menarik. Produk-produk ini mencakup berbagai program pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas fisik yang memadai, dan suasana belajar yang kondusif. Dengan menyediakan program dan fasilitas yang menarik, sekolah dapat menarik perhatian calon siswa dan orang tua untuk memilih sekolah tersebut sebagai tempat pendidikan yang diinginkan.

Sekolah juga berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Ini bisa berarti menyesuaikan program dengan perkembangan kurikulum terbaru, melibatkan siswa dalam kegiatan pengambilan keputusan, atau memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek komunitas yang melibatkan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sekolah menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. (Tatang Syaripudin, 2012)

Secara keseluruhan, sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas dan mampu memberikan produk-produk yang menarik kepada masyarakat luas, mampu membangun reputasi yang baik dan menjadi pusat pendidikan yang diminati. Dengan berperan aktif dalam masyarakat sekitarnya, sekolah dapat menjadi mitra yang berharga dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat secara luas.

Pembelajaran MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, menekankan pentingnya

guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama, seperti yang terdapat dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Menurutnya, moderasi beragama adalah suatu keunggulan yang harus diwujudkan oleh Kementerian Agama hingga pada tingkat terendah masyarakat. Mengingat tantangan di masa depan yang semakin rumit, moderasi beragama harus menjadi prioritas utama bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidik sebagai garda terdepan memiliki kewajiban untuk menjelaskan, menyampaikan, dan menyebarkan konsep moderasi beragama kepada peserta didik agar mereka segera memahaminya.

Memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama sejak dini sangat penting, karena hal ini akan membantu dalam membentuk pemahaman yang matang dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami moderasi beragama, peserta didik akan belajar untuk menghargai perbedaan, membangun kerukunan antarumat beragama, dan menghindari ekstremisme serta intoleransi.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Guru-guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi panutan bagi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Mereka harus menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang moderat, mengedepankan toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Selain itu, guru-guru juga harus mendorong diskusi terbuka dan kritis mengenai isu-isu agama yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. (Hadi & Sasongko, 2022)

Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk Kementerian Agama, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan dalam mendukung dan mempromosikan moderasi beragama. Kementerian Agama harus mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi peningkatan pemahaman dan implementasi moderasi beragama di semua tingkatan pendidikan. Sementara itu, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran mereka mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu memperkuat moderasi beragama di kalangan anak-anak mereka. Mereka harus memberikan teladan yang baik dan mendorong anak-anak mereka untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan agama. (Ilham, 2019)

Secara keseluruhan, moderasi beragama adalah fondasi penting bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi moderasi beragama melalui pendidikan, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis, menghargai

perbedaan, dan mencegah konflik agama. Pendidik dalam peran ini berfungsi sebagai pengawas dan pembina keberagaman dalam praktik keagamaan siswa. Toleransi menjadi hal yang penting dalam menjalankan ritual keagamaan, sehingga perbedaan tidak menjadi masalah besar. Sebaliknya, perbedaan ini dianggap sebagai berkah bagi alam semesta. Namun, penting untuk menekankan bahwa perbedaan bukanlah masalah jika akidah (keyakinan) tetap sama.

Berdasarkan penelitian tentang implementasi Kurikulum Islam Wasathiyah terkait dengan nilai-nilai moderasi, semua siswa diwajibkan untuk sapaan saling saat bertemu, memberikan salam kepada guru, dan saling menghargai pendapat satu sama lain baik dalam diskusi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan tahap transinternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik tidak mudah menjadi egois dan hanya memprioritaskan kebenaran pribadi. Dalam pembelajaran akidah dan akhlak, pendidik juga menerapkan metode yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus untuk memudahkan proses internalisasi. Sebab moderasi beragama melibatkan aspek yang lebih dari sekadar toleransi, sehingga penerapannya dalam pembelajaran harus sejalan dengan panduan RPP. Dalam penerapan hidden kurikulum, diharapkan sikap positif dan religius. MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang telah menerapkan banyak nilai-nilai keislaman dalam lingkungannya. Hidden kurikulum memberikan nilai-nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini berharap agar penerapan nilai-nilai ini terus dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah terhadap pemahaman siswa tentang moderatisme dalam konteks ajaran Islam

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah terhadap pemahaman siswa tentang moderatisme dalam konteks ajaran Islam di MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Deliserdang adalah sebuah penilaian yang ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut berhasil dalam mempengaruhi pemahaman siswa tentang moderatisme dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, Kurikulum Islam Wasathiyah adalah kerangka kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderatisme dan toleransi dalam pemahaman agama Islam.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kurikulum tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya dalam hal pemahaman siswa tentang moderatisme dalam ajaran Islam. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk memiliki pemahaman yang seimbang, moderat, dan toleran terhadap

agama Islam, serta mempromosikan sikap inklusif dan menghormati perbedaan.

Kegiatan yang dilakukan di luar kurikulum pembelajaran dan kegiatan intra sekolah, serta melibatkan kajian kitab dan kegiatan lainnya, termasuk dalam apa yang disebut sebagai "hidden kurikulum". Hidden kurikulum mengacu pada nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan secara tidak langsung melalui lingkungan dan proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Dalam konteks evaluasi pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, terdapat penekanan yang kuat pada moderasi beragama. Kurikulum ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan dan moderasi beragama yang terintegratif. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin. Upacara ini mungkin mencakup doa bersama, pembacaan ayat suci, atau aktivitas lain yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai keagamaan secara teratur.

Selain itu, madrasah juga memperingati hari-hari besar nasional yang penting. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya.

Seluruh proses pembelajaran di madrasah ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru pengampu pelajaran akidah akhlak memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini. Mereka mungkin menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk diskusi, pembacaan kitab suci, studi kasus, atau kegiatan praktis lainnya, untuk membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah di MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak mencoba mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kegiatan dan proses pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi oleh siswa melalui pengalaman sehari-hari, memastikan bahwa mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sebagai individu yang beragama dan berkontribusi dalam masyarakat secara positif.

Komitmennya terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan aspek

nasionalisme di luar materi pelajaran mencerminkan upaya yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini melibatkan pendekatan holistik yang melampaui pembelajaran akademik dan mencakup berbagai faktor dan metode pembelajaran. (Asikin & Amrullah, 2021)

Salah satu faktor yang terlibat dalam komitmen ini adalah doa. Doa dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperkuat nilai-nilai agama yang moderat. Doa juga dapat menjadi wadah untuk refleksi diri dan introspeksi spiritual, yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tes juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Tes dapat dirancang untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep-konsep tersebut dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Selain itu, kaitan dengan peristiwa terkini juga merupakan faktor yang penting dalam komitmen ini. Dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme dengan peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata dan mengembangkan sikap yang responsif terhadap isu-isu yang ada. (Misrawi, 2010)

Motivasi juga merupakan faktor yang signifikan dalam komitmen ini. Motivasi yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan minat dan antusiasme dalam mempelajari nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Guru atau pendidik dapat menggunakan berbagai teknik motivasi, seperti memberikan pujian, memberikan hadiah, atau menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini. (Lubis, 2010)

Selain itu, kisah-kisah terdahulu juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme. Kisah-kisah ini dapat berupa cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka atau pengalaman-pengalaman pribadi yang relevan bagi siswa. Dengan mendengarkan dan merenungkan kisah-kisah ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk sikap dan tindakan mereka. (Siradj, 2013)

Secara keseluruhan, komitmen terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan aspek nasionalisme di luar materi pelajaran melibatkan pendekatan yang holistik dan relevan dalam pembelajaran siswa. Dengan melibatkan faktor-faktor seperti doa, tes, kaitan dengan peristiwa terkini, motivasi, dan kisah-kisah terdahulu, tujuannya adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang berdampak dan memberdayakan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah terhadap muatan pendidikan moderatisme pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Islam Wasathiyah bertujuan untuk mengembangkan pendidikan moderatisme dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pemahaman agama.
2. Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan penekanan pada pemahaman yang akurat dan seimbang terhadap konsep-konsep agama. Ini membantu siswa menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderatisme.
3. Dalam Kurikulum Islam Wasathiyah, muatan pendidikan moderatisme pada mata pelajaran Akidah Akhlak disampaikan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan teori, praktik, dan refleksi. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep akidah dan akhlak secara kritis, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kurikulum Islam Wasathiyah juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghormati perbedaan dalam pemahaman agama. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman pandangan dan budaya, serta mempraktikkan toleransi dalam interaksi dengan sesama.
5. Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang moderat, berkarakter, dan memiliki pemahaman agama yang seimbang. Hal ini membantu siswa membangun sikap saling menghormati, berempati, dan memahami pentingnya kerjasama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
6. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan heterogen, pelaksanaan

Kurikulum Islam Wasathiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang berdaya, memahami perbedaan, dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat manusia.

Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan moderatisme yang holistik dan relevan bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Z., & Amrullah, M. K. (2021). PENELUSURAN ISLAM WASHATIYAH DALAM PEMANTAPAN MODERASI BERAGAMA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(02), 109–124. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/4495>
- Hadi, S., & Sasongko, R. N. (2022). PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V16I2.23106>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, S. A. (2010). KONSELING ISLAM DAN PENDIDIKAN MENTAL. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1). <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V34I1.190>
- Masganti Sitorus. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Press.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Omeri, N., & Makmur, A. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I3.1145>
- Rohmah, S., & Badriyah, Z. (2022). Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 39–44. <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/83>
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; “Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat. *Al Tahrir*, 13(1), 91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.8>
- Siregar, I., & Siregar, R. (2021). The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*,

4(4), 11746–11754. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V4I4.3240>

Tatang Syaripudin. (2012). *Ilmu Pendidikan*, . Pustaka Setia.

Yunus, S., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194.
<https://doi.org/10.24042/ATJPI.V9I2.3622>